

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare merupakan suatu keadaan dimana frekuensi buang air besar melebihi tiga kali sehari dengan tinja yang cair dan mungkin mengandung darah atau lendir. Frekuensi buang air besar juga meningkat dibandingkan biasanya. Salah satu tanda lain yang sering terjadi pada penyakit diare adalah munculnya muntah, yang bisa menyebabkan pasien mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau kehilangan cairan. Jika tidak segera diatasi, situasi ini bisa berdampak serius bahkan berujung pada kejadian yang fatal (Deviazka & Setiyabudi, 2021).

Masalah kesehatan yang mempengaruhi sistem pencernaan dan telah menyebar di berbagai negara, termasuk Indonesia, adalah diare. Menurut laporan WHO dan UNICEF yang diterbitkan pada tahun 2022, diperkirakan jumlah kasus diare di seluruh dunia mencapai sekitar 2 milyar setiap tahun. Diperkirakan sekitar 1,9 juta anak balita telah meninggal karena penyakit tersebut. Sebagian besar kematian terjadi di negara-negara sedang berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, yang menyumbang sekitar 78% dari total angka kematian tersebut. Menurut data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, ditemukan bahwa 81% dari semua kelompok usia telah mengalami gejala diare. Angka kejadian diare pada anak di bawah lima tahun mencapai 12,3 persen, sedangkan pada bayi, persentasenya adalah 10,6 persen. Menurut statistik dari *Sample Registration System*, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada bayi baru lahir pada tahun 2018, mencapai 7%. Seseorang yang berusia 28 hari mengalami peningkatan sebesar 6% dalam waktu tersebut. Menurut data yang diperoleh dari Komdat Kesehatan masyarakat antara bulan Januari hingga November 2021, terdapat laporan yang menyatakan bahwa diare memiliki andil sebesar 14% dalam kematian bayi yang baru lahir (Hartati, dan Nurazila, 2018).

Di Indonesia, tingginya angka kejadian diare menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan data yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah insiden diare pada tahun 2018 mencapai 37,88%, yakni sekitar 1.516.438 kejadian pada anak balita. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan jumlah kasus menjadi sekitar 1.591.944 kasus pada anak-anak yang berada di bawah usia lima tahun. Jumlah tersebut mewakili sekitar 40 persen dari jumlah total populasi anak-anak dalam kelompok usia tersebut (Setiawaty, Alfian, dan Fauzi, 2022).

Berdasarkan data Open Data Jabar periode 2019-2022, jumlah kejadian diare pada anak balita di Provinsi Jawa Barat mencatatkan angka sebagai berikut: pada tahun 2019 terdokumentasikan sejumlah 384.750 kasus diare pada anak balita, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 258.431 kasus diare pada anak balita, kemudian pada tahun 2021 terjadi penurunan lebih lanjut menjadi 175.823 kasus diare pada anak balita, dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 194.953 kasus diare pada anak balita. Data yang diberikan menggambarkan bahwa jumlah kasus diare pada anak-anak balita di Jawa Barat berubah-ubah setiap tahunnya. Ini disebabkan oleh keberadaan pandemi Covid-19 yang terjadi selama tahun 2020 dan 2021, sehingga banyak pasien merasa khawatir untuk mengunjungi fasilitas kesehatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Open Data Jabar pada tahun 2023, tercatat bahwa jumlah kejadian diare pada anak-anak balita di Kota Bandung mengalami kenaikan. Pada rentang waktu 2021 hingga 2022, tercatat adanya lonjakan jumlah kasus diare pada anak balita. Terdapat peningkatan yang signifikan dari 5.738 kasus pada tahun 2021 menjadi 6.746 kasus pada tahun 2022 (Open Data Jabar, 2023).

Berdasarkan buku register pasien yang di rawat di ruang anak RSUD Pindad Bandung kasus diare tiap tahunnya meningkat, dari Januari- September 2023 dengan diagnosa Diare sebanyak 400 orang, dalam perbulan rata-rata pasien anak yang dirawat akibat diare ada 50 orang anak umur 1-4 tahun, pasien anak meninggal akibat diare dehidrasi berat ada 2 orang, dari data RSUD

Pindad Bandung dengan diagnosa diare termasuk peringkat ke 3 dari 10 besar diagnosa terbesar dan terbanyak di RSUD Pindad Bandung.

Diare seringkali menjadi problem umum yang dialami anak-anak. Di negara-negara yang masih sedang berkembang, diare masih tetap menjadi penyebab utama kematian dan masalah kesehatan pada anak-anak hingga saat ini. Diare dapat menular melalui empat hal, yaitu melalui tangan (finger), lalat (flies), cairan (fluid), dan lingkungan (field) (Nariswari, I., Musdalifah, E. 2023).

Masalah diare pada anak, terutama pada balita, dapat memiliki konsekuensi yang lebih serius jika dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini terjadi karena anak-anak, terutama yang masih kecil, lebih mudah terkena dehidrasi sebagai hasil dari diare. Di samping itu, mereka juga berada dalam bahaya terkena komplikasi lain yang dapat menyebabkan masalah gizi yang tidak baik atau bahkan berujung pada kematian. Peranan orang tua, terutama ibu, memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kejadian diare pada anak-anak yang masih kecil. Peran ibu dalam hal kesehatan adalah untuk mengantisipasi dan menyembuhkan diare yang dialami oleh anaknya. Ibu memainkan peran yang sangat penting dalam usaha menjaga kesehatan anak. Dikarenakan tugas dan tanggung jawab ibu dalam mengasuh meliputi memberikan perawatan dan membuat keputusan, ibu memiliki kewajiban untuk menyediakan makanan, menjaga kesehatan, dan merangsang kemajuan psikologis anak. Karena itu, diharapkan agar ibu dapat mengambil tindakan pencegahan dan memberikan pertolongan pertama ketika anak mengalami gangguan diare (Nuroktaviani, R., 2019).

Salah satu alasan mengapa jumlah kasus diare dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda meningkat adalah karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dan cara penanganannya (Arindari, D. R., & Yulianto, E., 2018).

Menurut teori perilaku *HL.Bloom*, satu aspek yang dapat mempengaruhi kesejahteraan adalah tingkat pemahaman dan cara pandang individu. Pemahaman yang mendalam memegang peranan penting dalam mengatasi masalah kesehatan, termasuk diare pada anak-anak. Pengetahuan yang baik sangat diperlukan dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Nuroktaviani, R., 2019). Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terutama seorang ibu, akan memengaruhi sikapnya ketika harus mengambil keputusan dengan sigap dan tepat guna mengurangi risiko atau masalah yang dapat muncul akibat menderita diare (Arindari, D. Menurut R. dan Yulianto (2018).

Arindari, dan Yulianto, (2018) dalam sebuah studi yang berjudul "Korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian diare pada anak balita di wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang", peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* dan dengan sampel sebanyak 56 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian diare di Puskesmas Punti Kayu Palembang dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, juga ditemukan korelasi antara sikap ibu dan kejadian diare di wilayah yang sama dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001.

Anzar, M. (2022), sejumlah 50 orang responden turut berpartisipasi dalam sebuah penelitian berjudul "Korelasi Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kasus Diare pada Anak Balita di Desa Tomini Barat, Kecamatan Tomini Parigi Moutong". Penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dan insiden diare pada anak-anak usia balita. Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai diare, sebanyak 68.0%, sedangkan sejumlah kecil responden lainnya memiliki pemahaman yang kurang baik, yakni sekitar 32.0%. Sementara itu, sebagian besar orang yang menjadi responden memiliki pandangan yang menggambarkan sisi positif terhadap kasus diare pada

balita, persentasenya mencapai 50,0%. dan hanya 50% dari mereka memiliki sikap yang buruk.

Setelah itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santini, L. (2020), sebuah penelitian berjudul "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Diare di Puskesmas Busungbiu II Kabupaten Buleleng" dilakukan dengan melibatkan 40 responden. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa sebanyak 24 responden (85,7%) yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki balita yang tidak mengalami diare. Sedangkan, sebanyak 23 responden (92%) menunjukkan sikap yang baik terhadap balita yang tidak mengalami diare. Statistik mengungkapkan bahwa hasil pengujian menggunakan uji *chi square* pada variabel pengetahuan dan sikap terhadap variabel diare menunjukkan $p = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini menandakan bahwa hipotesis nol (H_0) harus ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian diare.

Penulis melakukan sebuah riset pra-studi di Ruang Anak RSUD Pindad Bandung pada bulan Oktober tahun 2023. Tujuannya adalah untuk menggali sejauh mana pengetahuan ibu mengenai kejadian diare. Dari hasil wawancara dengan sepuluh ibu yang berada di ruang anak, ditemukan bahwa hanya satu dari sepuluh ibu yang mengetahui bahwa memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun dapat mencegah diare pada anak kecil. Tujuh dari sepuluh ibu mengakui bahwa mereka tidak sadar bahwa botol susu formula perlu dibersihkan setiap kali digunakan. Keenam dari sepuluh ibu tidak menyadari bahwa jika seseorang buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari, itu bisa menunjukkan tanda-tanda diare. Dari kelompok 10 ibu, separuh dari mereka mengaku tidak memiliki pengetahuan tentang penyebab diare pada anak kecil. Tujuh dari sepuluh ibu menyatakan bahwa diare pada anak kecil merupakan hal yang umum dan akan sembuh secara alami karena merupakan bagian dari proses perkembangan yang normal.

Kemudian, penulis mengeksplorasi studi pendahuluan guna memahami pandangan ibu terhadap kejadian diare pada anak kecil di Ruang Anak RSUD Pindad Bandung. Dalam riset ini, pengarang melaksanakan wawancara dengan 10 ibu, dan data tersebut menunjukkan bahwa 80% dari 10 ibu mengakui bahwa mereka tidak melakukan pencucian tangan yang benar (dengan menggunakan sabun) sebelum dan sesudah memberi makan kepada anak-anak mereka. Hampir semua ibu, sekitar 90% dari responden, mengatakan bahwa mereka tidak memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif selama dua tahun. Kurang dari sepuluh dari setiap sepuluh ibu mengaku bahwa mereka jarang melakukan sterilisasi botol susu anak karena kekurangan waktu. Enam dari sepuluh ibu mengungkapkan bahwa mereka tidak memberikan oralit kepada anak-anak mereka ketika mengalami diare. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ibu memiliki sikap kurang positif terhadap kejadian diare pada balita.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi tentang keterkaitan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak-anak balita yang dirawat di Ruang Anak RSUD Pindad Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Diare akut merujuk pada keadaan di mana seseorang mengalami frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam satu hari dengan tinja yang encer, mungkin mengandung lendir atau darah, dan berlangsung kurang dari satu minggu menurut *World Health Organization* (WHO,2017).

Perkiraan risiko yang mungkin dapat berkontribusi pada tingginya kasus diare dengan tingkat keparahan yang berbeda adalah kurangnya pengetahuan yang memadai dari ibu mengenai diare serta cara mengatasi dan merawatnya pada anak (Arindari, dan Yulianto, 2018). Diharapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terutama seorang ibu akan

memengaruhi tindakan cepat dan tepat yang diambilnya untuk mengurangi risiko atau masalah yang timbul akibat diare (Arindari, dan Yulianto, 2018).

Peneliti ingin menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita yang dirawat di Ruang Anak RSUD Pindad Bandung berdasarkan informasi yang disampaikan sebelumnya.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kasus diare pada anak kecil di Ruang Anak RSUD Pindad Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Membuat analisis distribusi frekuensi karakteristik ibu, termasuk usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta jumlah anggota keluarga yang tinggal satu rumah.
- b. Mendapatkan informasi tentang seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai kejadian diare pada anak balita dengan melihat distribusi frekuensi datanya.
- c. Mencatat pola frekuensi sikap ibu terhadap kasus diare pada anak balita.
- d. Mempelajari pola frekuensi kejadian diare pada anak balita.
- e. Menyelidiki korelasi antara pengetahuan yang dimiliki ibu dengan insiden diare yang terjadi pada anak-anak usia balita.
- f. Menyelidiki korelasi antara sikap para ibu dengan insiden diare yang terjadi pada anak-anak balita.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Harapannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada pelayanan dan masyarakat mengenai hubungan antara

pengetahuan dan sikap ibu dengan terjadinya diare pada anak-anak balita di Ruang Anak RSUD Pindad Bandung.

1.4.2. Bagi Ilmu Keperawatan

Tujuan dari studi ini adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan pemahaman dan pengetahuan di bidang ilmu keperawatan, khususnya pada keperawatan anak.

1.4.3. Bagi Profesi Keperawatan

Misi dari riset ini adalah menciptakan pemahaman yang lebih luas dan inovasi baru dalam bidang perawatan anak, terutama dalam hal korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak-anak usia balita. Penelitian ini juga diinginkan untuk melakukan perbandingan dengan studi-studi sebelumnya di ranah keperawatan.

1.4.4. Bagi RSUD Pindad Bandung

Penelitian ini dilakukan di RSUD Pindad Bandung dengan tujuan untuk mengevaluasi dan menyediakan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap insiden diare pada anak balita. Inilah mengapa informasi ini bisa digunakan sebagai panduan bagi tenaga medis dan masyarakat dalam merencanakan strategi untuk meningkatkan pemahaman dan mengubah sikap ibu terkait kasus diare pada anak balita.

1.4.5. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan analisis kritis untuk menemukan solusi terhadap masalah yang terkait dengan keterkaitan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian diare pada anak-anak balita di Ruang Anak RSUD Pindad Bandung.